

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastritis adalah peradangan mukosa lambung. Penyakit ini dapat bersifat akut atau kronis. Penyakit ini disebabkan oleh penderita yang tidak memperhatikan kesehatan termasuk pola hidup yang tidak sehat (Sepdianto et al., 2022). Peradangan mukosa lambung yang disebabkan oleh infeksi dan iritasi. Proses pemerasan yang terus-menerus dapat merusak lambung, menyebabkan luka dan lecet. (Shaviatul Bayti et al., 2021).dalam (Nolita, 2023).

Jika gastritis dibiarkan tanpa pengobatan, itu akan merusak fungsi lambung dan meningkatkan risiko kanker lambung, yang dapat menyebabkan kematian. Banyak kasus gastritis disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat dan stress. Mereka juga sering menganggap remeh penyakit ini. Jadi, gastritis banyak dialami masyarakat (Suwindri,2021) dalam (Yunanda et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2020, Kanada menderita gastritis dengan 35%, China dengan 31%, Prancis dengan 29,5%, Jepang dengan 14,5%, dan Indonesia dengan 274.396 pasien dari 238.452.952 orang (Mustakim dkk., 2022) dalam (Sisy Rizkia Putri, 2020).

Data Kementrian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa dari sepuluh penyakit terbanyak di rumah sakit di Indonesia, pasien rawat inap karena penyakit gastritis menempati urutan keenam dengan 33.580 kasus, dengan 60,86% diantaranya adalah wanita. Pasien rawat jalan menempati urutan ketujuh dengan 201.083 kausu, dengan 77,7% diantaranya adalah Wanita (Alfirdaus et al., 2023).

Jumlah kasus gastritis 4.314 pada tahun 2019, naik menjadi 15.847 pada tahun 2020, pada tahun 2021 turun menjadi 10.693 (Dinkes Lampung Utara,2022). Berdasarkan buku laporan tahunan Puskesmas Kotabumi II jumlah kasus gastritis pada tahun 2023 sebanyak 270 kasus (Puskesmas Kotabumi II, 2023).

Penyakit gastritis dapat menyebabkan pendarahan pada saluran cerna dan memiliki gejala seperti nyeri uluh hati, mual, muntah, lemes, perut kembung, dan terasa sesak, tidak ada nafsu makan, wajah pucat, suhu badan meningkat, keringat dingin, pusing, atau bersendawa (Krisnha 2019; Gintulangi 2023) dalam (Sains, 2023). Salah satu tanda klinis nyeri adalah suara menangis merintih, ekspresi wajah meringis, dan pergerakan tubuh yang tampak gelisah (Kusuma et al., 2023).

Menurut *International Association for the Study of Pain (IASP)*, nyeri adalah pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan yang terkait dengan kerusakan jaringan nyata atau potensial, atau dijelaskan dalam istilah kerusakan tersebut (Saragih et al., 2023). Nyeri merupakan pengalaman personal dan subjektif dan tidak ada dua individu yang merasakan nyeri dalam pola yang identik. Keluhan nyeri dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Penatalaksanaan nyeri dibagi menjadi dua yaitu teknik farmakologi dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis yaitu pemberian obat-obatan seperti pemberian obat analgesic atau obat anti nyeri, sedangkan terapi non farmakologis yaitu terapi selain pemberian obat-obatan dan tidak menimbulkan efek yang membahayakan (Rahayu et al., 2022).

Pengelolaan intensitas nyeri dengan teknik nonfarmakologi antara lain teknik relaksasi nafas dalam, kompres hangat, terapi masase, dan pemberian analgesik (Wahyu Widodo, Neli Qoniah, 2020). Salah satu metode nonfarmakologi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik relaksasi napas dalam. Menurut Aningsih (2018) dalam Tuti Elyta et al., (2022) menjelaskan bahwa teknik relaksasi nafas dalam adalah bernafas dengan perlahan menggunakan diafragma, sehingga memungkinkan abdomen terangkat perlahan dan dada mengembang penuh. Dalam teknik ini merupakan suatu bentuk asuhan keperawatan, bagaimana perawat mengajarkan cara melakukan teknik relaksasi nafas dalam, nafas lambat (menahan inspirasi secara maksimal) dan bagaimana menghembuskan nafas secara perlahan, selain dapat menurunkan intensitas nyeri, teknik relaksasi nafas dalam juga dapat meningkatkan ventilasi paru dan

meningkatkan oksigenasi darah. karena mudah dilakukan, tidak membutuhkan waktu lama dalam melakukannya, bisa dilakukan secara mandiri dan dapat mengurangi intensitas nyeri pada pasien gastritis.

Rifka Zalila et al., (2023) mengatakan bahwa melakukan Penerapan Teknik Relaksasi Napas Dalam Pada Pasien Gastritis Dengan Masalah Nyeri Akut, didapatkan hasil pasien mengalami penurunan skala nyeri 0 (tidak nyeri) sebelum dilakukan teknik relaksasi napas dalam skala nyeri 6 (sedang) menyatakan bahwa terdapat pengaruh teknik relaksasi napas dalam terhadap penurunan nyeri.

Terapi relaksasi napas dalam untuk penatalaksanaan nyeri akut pada pasien gastritis mengalami penurunan skala nyeri 2 (ringan) sebelum dilakukan teknik relaksasi napas dalam skala nyeri 6 (sedang) menyatakan intervensi dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien gastritis (Novitasari & Aprilia, 2023). Menurut Nuryanti et al., (2020) setelah melakukan relaksasi, ada kecenderungan jumlah responden yang mengalami nyeri berkurang, hal ini disebabkan teknik distraksi relaksasi dapat mengubah tingkat nyeri secara signifikan. Penggunaan teknik relaksasi napas dalam dianggap sebagai pilihan yang lebih mudah, efisien, dan tepat untuk digunakan bersama dengan terapi medis.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil kasus Karya Tulis Ilmiah dengan Judul “Penerapan Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Gastritis Di Desa Tanjung Aman Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II”.

B. Rumusan Masalah

Tingginya penderita gastritis di Indonesia karena penyakit maag yang dirawat menempati urutan keenam dengan jumlah 33.580 kasus, 60,86% diantaranya terjadi pada wanita. Penyakit gastritis harus segera ditangani dan tidak bisa dibiarkan terus menerus karena akan merusak fungsi lambung dan meningkatkan risiko terkenanya kanker lambung hingga menyebabkan

kematian. Penyakit gastritis dapat menyebabkan pendarahan pada saluran cerna dan memiliki gejala seperti nyeri lambung, mual, muntah, lemes, perut kembung, dan terasa sesak, tidak ada nafsu makan, wajah pucat, suhu badan meningkat, keringat dingin, pusing, atau bersendawa.

Salah satu tindakan untuk mengatasi nyeri adalah teknik relaksasi napas dalam. Teknik relaksasi napas dalam mudah dilakukan, tidak membutuhkan waktu lama dalam melakukannya, bisa dilakukan secara mandiri dan dapat mengurangi intensitas nyeri pada pasien gastritis. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk membuat Judul KTI sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan D3 Keperawatan dengan rumusan masalah “Bagaimana Penerapan Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Gastritis Di Desa Tanjung Aman Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II?”.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan Penerapan Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Gastritis Di Desa Tanjung Aman Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pada pasien gastritis yang mengalami masalah nyeri akut.
- b. Melakukan penerapan terhadap teknik relaksasi napas dalam terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien gastritis.
- c. Melakukan evaluasi penerapan terhadap teknik relaksasi napas dalam terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien gastritis.
- d. Menganalisis penerapan terhadap teknik relaksasi napas dalam terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien gastritis.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya dengan penerapan teknik relaksasi napas dalam pada pasien gastritis yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut. Sebagai kajian pustaka bagi peneliti yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi peneliti hasil dari studi kasus ini diharapkan penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan teknik relaksasi napas dalam pada pasien gastritis serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat pasien dengan gastritis yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut di wilayah Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.

b. Manfaat Bagi Institusi Terkait

Laporan studi kasus ini dapat memberikan manfaat dan memberikan referensi bagi pelaksana atau perawat dalam merawat pasien gastritis yang mengalami masalah nyeri akut dengan tindakan teknik relaksasi napas dalam.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Manfaat bagi pasien dan keluarga menambah pengetahuan pasien dan keterampilan dalam mengatasi nyeri dengan cara teknik relaksasi napas dalam.